**STRUKTUR PEMBENTUK PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT MAMUJU TENGAH DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ARAS TAMMAUNI PADA PILKADA TAHUN 2015**

Muchlisa1, Juanda Nawawib2, Sukric3

1. Program Studi Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
2. Program Studi Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
3. Program Studi Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

E-mail: muchlis.14051993@gmail.com, nanawi76@gmail.com, sukripolitik@gmail.com

No Telepon/WA: 085398828676

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **INFO ARTIKEL** |  | **ABSTRAK** |
| ***Riwayat Artikel:***Diterima: …-…-…Disetujui: …-…-… |  | **Abstrak**:Tulisan ini menjelaskan tentang struktur pembentuk perilaku memilih masyarakat Mamuju Tengah dalam memberikan dukungan terhadap Aras Tammauni. Struktur yang membentuk perilaku memilih masyarakat yakni balas budi, emosional, tradisi, dan modal ekonomi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memberi dukungan kepada Aras Tammauni sebagai bentuk balas budi atas jasa-jasa Aras Tammauni, terutama masyarakat transmigran Mamuju Tengah, dari pertama kali menginjakkan kaki di Mamuju Tengah masyarakat transmigran mendapat banyak bantuan dari Aras Tammauni berupa kebutuhan ekonomi dan jaminan keamanan. Aspek lainnya adalah ide-ide lama (konservatif) masyarkat asli Mamuju Tengah terhadap status bangsawan yang melekat pada Aras Tammauni, masyarakat asli percaya pada Aras Tammauni sebagai pewaris jiwa kepahlawanan yang diturunkan dari ayahnya Tammauni dan kakeknya Daen na Maccerinnai. Selain memiliki status bangsawan, Aras Tammauni juga dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang ramah dan humoris, masyarakat tidak pernah sungkan untuk komunikasi atau meminta pertolongan terhadap Aras Tammauni, dengan kepribadian ramah dan humoris seperti itu dapat mengubah hubungan emosional masyarakat dengan Aras Tammauni yang mestinya sungkan karena status bangsawan menjadi dekat. Terakhir, modal ekonomi Aras Tammauni banyak disumbangkan pada kegiatan-kegiatan sosial dan membantu kebutuhan hidup masyarakat, modal ekonomi bertransmisi menjadi kelayakan moral bagi Aras Tammauni karena masyarakat menganggap perbuatan demikian adalah cerminan orang dermawan dan berakhlak.***Abstract:*** *This paper describes the structure forming voting behavior Central Mamuju community in providing support to Aras Tammauni. Structures that shape the behavior of the public choose the reciprocation, emotional, traditions, and economic capital. By using qualitative research methods, this study shows that people give support to Aras Tammauni as a form of payment for services Aras Tammauni, especially the migrants Mamuju Central, from the first set foot in Mamuju Middle society homesteader got a lot of help from Aras Tammauni form economic and security needs. Another aspect is the old ideas (conservatively) Central Mamuju original community of the status of nobility attached to Aras Tammauni, indigenous people believe in Aras Tammauni as heir to the heroism inherited from his father and grandfather Daen Tammauni na Maccerinnai. In addition to having the status of nobility, Aras Tammauni also known by the public as a person who is friendly and humorous, people never hesitate to communicate or ask for help against Aras Tammauni, with a friendly personality and humorous as it can change the emotional connection people with Aras Tammauni that should hesitate because nobility status to be close. Finally, the economic capital Aras Tammauni donated in social activities and to assist the needs of life, the economic capital transmission becomes eligibility for Aras Tammauni moral because society considers such actions are a reflection of the generous and morals.* |
| ***Kata Kunci:***Perilaku MemilihDukungan PolitikPilkadaKeywords:*voting behavior**political support**election* |

—————————— ◆ ——————————

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem demokrasi. Demokrasi secara umum diartikan sebagai bentuk sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Artinya rakyat yang memegang kedaulatan tertinggi untuk memilih pemimpin mereka melalui pemilihan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, baik itu eksekutif ataupun legislatif. Prinsip dasar dalam demokrasi adalah setiap orang dapat ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.

Schumpeter lebih melihat demokrasi pada metode yang digunakan, pelaksanaan pemilihan umum ia sebut sebagai substansi demokrasi. Karena melalui pemilihan umum, individu betul-betul menentukan hak pilihnya. Schumpeter menegaskan bahwa keberadaan masyarakat sebagai sebuah entitas politik penentu kekuasaan, dan kesempatan bagi masyarakat menjauhkan orang-orang tidak baik dari kekuasaan (Schumpeter, 2010).

Realitas pemilihan umum justru seringkali menampilkan fakta yang lebih kompleks dari sekadar hipotesis seperti yang diungkapkan di atas. *Money politik* misalnya berpengaruh sangat signifikan menentukan perilaku memilih. Penerimaan dan penolakan pemilih terhadap pasangan kandidat, dalam konteks kultur Indonesia, lebih banyak disebabkan oleh hubungan yang bersifat emosional dibandingkan rasional. Dalam pemilihan kepala daerah, penilaian terhadap kandidat tidak selamanya bersifat rasional. Masyarakat tidak hanya menilai kandidat bukan berdasarkan kapabilitas kandidat, tetapi lebih didasarkan pada latar belakang sosial, ekonomi dan ketokohannya. Mereka tidak mendasarkan pilihan pada kemampuan intelektual, wawasan, penguasaan, pengalaman pribadi bahkan visi, misi, dan program calon. Pilihan didasarkan pada keturunan, latar belakang organisasi, garis ideologis, bahkan tampilan fisik.

Pelaksanaan demokrasi di Indonesia salah satunya diwujudkan dalam penyelenggaraan pemilihan kepala daerah. Pemilihan kepala daerah dilihat sebagai suatu pesta demokrasi warga Negara di level lokal, melalui pemilihan kepala daerah warga berharap akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dengan memilih pemimpin melalui mekanisme yang telah diatur oleh penyelenggara pemilu.

Pada awalnya sistem pemilihan kepala daerah dilaksanakan melalui mekanisme pemilihan oleh DPRD. Setelah pada tahun 2004 sistem ini kemudian berubah dari sistem pemilihan melalui DPRD menjadi sistem pemilihan langsung berdasarkan berlakunya UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Pemilihan kepala daerah secara langsung menandai berkembangnya demokrasi Indonesia di tingkat lokal.

Fenomena dukungan signifikan masyarakat Mamuju Tengah terhadap Aras Tammauni Pilkada 2015, menarik perhatian terkait apa yang membentuk perilaku memilih masyarakat antaran perolehan suarah Aras Tammauni mencapai 97,69% sementara rifalnya hanya 2,31%. Perolehan suara tersebut memecahkan rekor perolehan suara sepanjang sejarah pemilihan kepala daerah di Indonesia.

 Grafik 1. Perolehan Suara Pilkada Mamuju Tengah Tahun 2015

 Sumber: KPUD Mamuju Tengah

Perolehan suara oleh Aras Tammauni di Mamuju Tengah mengindikasikan kemungkinan bahwa ia merupakan aktor yang diinginkan oleh rakyat. Kemenangan dengan persentase 97,69 % menunjukkan selisih yang sangat jauh dari perolehan suara Haderana dan Muhammad Amin hanya memperoleh 2,31%. Kemenangan tersebut juga sangat mungkin ditunjang oleh unsur-unsur tertentu secara sistematis dan massif jauh sebelum Pilkada. Penelitian ini fokus pada struktur pembentuk perilkau memilih masyarakat dalam memberikan dukungan kepada Aras Tammauni pada pemilihan kepala daerah Mamuju Tengah tahun 2015.

**METODE PENELITIAN**

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada tahun 2019 yang ditujukan untuk menganalisis tentang keberhasilan Aras Tammauni dalam membangun struktur masyarakat mamju tengah yang meruoakan basis arena politiknya. Keberhasilan tersebut berhasil membentuk kecenderungan memilih masyarakat Mamuju Tengah dalam pilkada 2015 di Kabupaten Mamuju dengan angka yang sangat signifikan. Melalui kombinasi data Primer yang diproleh melalui wawancara mendalam denga pihak-pihak terkait serta data sekunder melalui arsip dan tulisan-tulisan lain yang relevan, kemudian tulisan ini menyimpulkan bagaimana Aras Tammauni mampu membentuk dominasinya di mamuju tengah secara politik melalui analisa Bourdieu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pilkada Mamuju Tengah tahun 2015 yang dimenangkan oleh Aras Tammauni berpasangan Muh. Amin Jasa, dengan perolehan suara 97,69 %. Sementara rivalnya Haderana berpasangan Muh. Amin SP hanya memperoleh 2,31 %. Kontestasi Politik yang berlangsung di Pilkada Mamuju Tengah memunculkan dua pasangan yang bertarung untuk memperebutkan kursi Bupati dan Wakil Bupati Mamuju Tengah, tidak terdapat figur masyarakat transmigrasi, semua merupakan putra daerah.

Tabel 1. Perolehan Suara/kecamatan

|  |  |
| --- | --- |
| **Nama Calon Bupati dan Wakil Bupati** | **Perolehan Suara/Kecamatan** |
| Budong-Budong | Karossa | Pangale | Tobadak | Topoyo |
| Aras Tammauni | 15862 | 14703 | 8305 | 20665 | 21730 |
| Haderana | 618 | 347 | 347 | 144 | 467 |

Sumber: KPU Kabupaten Mamuju Tengah

Memahami dukungan masyarakat Mamuju Tengah terhadap Aras Tammauni, tidak boleh dipandang hanya sebagai pilihan strategis individu, karena berdampak pada pengaburan prinsip kerja realitas sosial yang lebih kompleks. Upaya keluar dari dualisme antara objektivisme dan subjektivisme itu ditawarkan oleh Bourdieu melalui pendekatan yang mempererhatikan struktur sekaligus mempertimbangkan pengalaman subjektif agen. Tulisan ini berupaya menggambarkan dukungan Masyarakat Mamuju tengah terhadap Aras Tammauni dengan kerangka analisis yang dibangun berdasarkan logika Bourdieu.

1. ***Pemilih balas budi***

Masyarakat Mamuju Tengah terdiri dari masyarakat transmigran dan masyarakat asli atau pribumi. Sekitar 60% masyarakat Mamuju Tengah merupakan transmigran yang datang dari berbagai daerah (Rahmat Hidayat, 2018). Selain menyebar kepadatan penduduk, transmigrasi juga sebagai upaya oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, dengan memberikan lahan kepada transmigran (uu No 29 tahun 2009).

Secara etimologi, miskin didefenisikan dalam KBBI: serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kese-hatan. Meskipun definisi tersebut masih belum melingkupi secara keseluruhan indikator kemiskinan, kita juga tidak akan masuk pada perdebatan itu. yang pastinya bahwa kemiskinan dapat membuat seseorang merasa tidak tenang akibat dari keterbatasan akses dalam ruang sosial di mana ia tinggal.

Dijelaskan oleh Sigmund Freud bahwa manusia pada tahap ‘ego’ berusaha mengatasi tegangan terhadap dirinya, berupaya pada hal-hal yang menyenangkan (Sigmund Freud, 2009). Misalnya seseorang merasa terganggu oleh situasi tertentu, lantaran gangguan tersebut membuatnya tidak nyaman maka seseorang akan memutuskan melakukan sesuatu yang dapat membuat dirinya nyaman. Pada konteks masyarakat transmigran mamuju tengah, kekurangan pada aspek ekonomi dan jaringan sosial merupakan sebuah kekhawatiran atau ketegangan yang mereka rasakan.

Pertama kali transmigran menginjakkan kaki di Mamuju Tengah, Aras Tammauni adalah orang yang paling berperan penting memfasilitasi kebutuhan transmigran. Meskipun sebagian kebutuhan transmigran difasilitasi oleh pemerintah daerah, seperti tanah 2 hektar untuk garapan dan pemukiman. Tetapi Aras Tammauni akses paling cepat masyarakat jika terdapat kendala tertentu. Bagi masyarakat transmigran sosok Aras Tammauni sangat mereka butuhkan, selain mambantu secara ekonomi, nama besarnya juga berpengaruh menjamin keamanan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapnkan oleh Bourdieu bahwa habitus seseorang sebagai sebuah disposisi yang memberi bentuk pada persepsi dan tindakan seseorang. Dalam bahasa lebih sederhana, George Ritzer menyebut habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola ituah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial. (Ritzer dan Goodman: 2004).

Artinya Aras Tammauni bagi masyarakat transmigran sperti jalan keluar dari beberapa masalah yang mereka hadapi. Sehingga habitus masyarakat transmigran terus menuntun untuk membangun relasi yang baik dengan Aras Tammauni. Selain masalah kebutuhan ekonomi, sebagai pendatang, transmigran Mamuju Tengah juga butuh jaminan keamanan.

Sokongan Aras Tammauni kepada masyarakat transmigran dalam berbagai hal pada akhirnya akan mengkonfirmasi perasaan etis pada masyarakat. perasaan etis itu semacam hadirnya rasa ingin membalas kebaikan seseorang yang telah banyak berjasa (balas budi). Oleh Bourdieu menyebut ini sebagai sebuah struktur mental yang berperan memberi kerangka pada interpretasi dan persepsi seseorang.

Perlu digaris bawahi bahwa mental balas budi masyarakat transmigran Mamuju Tengah tidak semua dihasilkan oleh banyaknya bantuan Aras Tammauni terhadap transmigran. Mental balas budi juga merupakan sesuatu yang dihasilkan dari anjuran ajaran agama, yang diwariskan dari generasi ke genarasi berikutya.

Bantuan Aras Tammauni kepada masyarakat transmigran yang terjadi berulang kali, dan tradisi balas budi (habitus) yang masih dipegang erat oleh masyarakat transmigran berperan saling mengkonfirmasi. Mental etis membuat masyarakat transmigran merasa pantas untuk balas budi kepada Aras Tammauni lantaran bantuan yang diberikan.

Perilaku balas budi dilihat dari tiga komponen pembentuknya, pertama masyarakat transmigran tidak berdaya sehingga membutuhkan kekuatan lain untuk menutupi kekurangan tersebut, kedua sokongan Aras Tammauni dalam bentuk materil sudah cukup banyak dan jaminan keamanan atau sebagai pengayom. ketiga masyarakat transmigran masih memegang tradisi balas budi (etis).

1. ***Pemilih emosional***

Emosi merujuk pada suatu perasaan, menurut Daniel Goleman emosi meruapakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Daniel Goleman, 2002). Dari definisi tersebut berarti emosioanal menyangkut personalitas seseorang, keadaan-keadaan tertentu misalnya akan menimbulkan nyaman atau tidak nyaman bagi seseorang tetapi belum tentu bagi orang lain.

Hubungan emosional setidaknya terjadi dua arah, yakni positif dan negatif, sikap positif atau negatif terhadap sesuatu pada umumnya hasil dari penyelerasan emosi seseorang terhadap pilihannya, sebagaimana penjelasan Goleman ‘perasaan khas’. Misalnya pemilih yang memberikan pilihannya pada seorang kandidat yang lebih homuris dan merasa tidak nyaman dengan kandidat yang terlampau menonjolkan sikap arogan. Masyarakat transmigran Mamuju Tengah simpati terhadap perangai Aras Tammauni yang tidak terlalu menonjolkan ego status sosial. Sikapnya yang humoris membuat masyarakat tidak sungkan untuk komunikasi

Murah senyum dalam tradisi idonesia cenderung diarahkan pada penanda keikhlasan, meskipun pada dasarnya murah senyum tidak bisa menjadi tolak ukur baik atau buruknya seseorang. dalam logika Bourdie yang ia sebut habitus; berperan menentukan perilaku seseorang. Misalnya kurang berhati-hati pada orang yang murah senyum sebagai akibat dari gambaran mentalnya yang terpengaruh oleh kepercayaan pada murah senyum sebagai penanda ikhlas dan baik hati.

Kecenderungan masyarakat mamuju tengah yang memilih Aras Tammauni lantaran sikapnya yang murah senyum, humoris dan terbuka merupakan disposisi habitus masyarakat. Ini yang disebut oleh Bourdieu sebagai keberadaan subjektifitas pemilih dalam menentukan pilihannya, pemilih memiliki respon mental tersendiri terhadap seseorang, misalnya cenderung lebih senang dengan pemimpin yang humoris dan merasa tidak nyaman dengan pemimpin yang terlalu menonjokan sikap arogan.

Jadi masyarakat tidak menilai Aras Tammauni hanya sebatas murah senyum dan humorisnya, lebih dari itu status sosial Aras Tammauni turut mempengaruhi, ia seorang bangsawan dan kaya tetapi tidak menjaga jarak dengan masyarakat, perilaku Aras Tammauni yang demikian semakin menguatkan simpati masyarakat. pribadi murah senyum dan humoris yang Aras Tammauni miliki mengubah hubungan emosional yang mestinya masyarakat kecil sungkan karena latar belakang sosial Aras Tammauni seorang bangsawan menjadi hubungan emosional yang dekat dan akrab.

Selain humoris sisi lain dari penilaian masyarakat terhadap Aras Tammauni adalah aura kebesaran, ini seperti ketertarikan terhadap kharismatik seseorang tetapi bukan pada penampilan fisiknya. sulit menerangkan hal tersebut dengan kata dan cenderung akan dianggap irasional. Tepatnya bahwa Aras Tammauni memiliki keunggulan dalam dirinya yang membuat orang merasa tidak ada apa-apanya dihadapan Aras Tammauni.

Dua tokoh utama dalam teori kharisma adalah Max Weber dan Benedict Anderson. Akan tetapi, rujukan kita kali ini adalah Max Weber. Weber (1947: 328) mengatakan bahwa dalam kasus otoritas karismatik, pemimpin telah memenuhi syarat untuk ditaati, apabila secara pribadi dipercaya bahwa dalam diri orang tersebut terdapat keunggulan atau kualitas yang pantas diteladani. Karisma ini bertahan sebagai daya tarik selama hal itu diyakini oleh individu atau sekelompok orang. Karisma seringkali juga dikaitkan dengan kemampuan seseorang yang mempunyai sifat gaib, memiliki kekuatan khas dan luar biasa, berbeda dengan orang kebanyakan. Karisma merupakan sesuatu yang tidak dapat diakses oleh orang biasa, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan atau sesuatu yang dianugerahkan kepada manusia teladan (Nabi), dan atas dasar itu, individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai seorang pemimpin (Weber, 1947: 358­359).

1. ***Pemilih Tradisional***

Suatu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ide-ide lama, dalam politik disebut berhaluan ideologi konservatif. Andew Heywood dalam bukunya ‘politik’ menyebut salah satu ciri masyarakat berideologi politik konservatif; Hasrat untuk melestarikan tradisi yang telah mapan, tradisi mencerminkan kumpulan kebijaksanaan dari masa lalu dan praktik-praktiknya teruji oleh waktu, dilestarikan untuk kebaikan bagi mereka yang hidup sekarang dan bagi generasi yang akan datang (Andrew Heywood, 2014).

Aras Tammauni adalah anak dari Tammauni dan cucu dari Daenna Maccerinnae. Tammauni masuk salah satu perangkat adat dan kakeknya Maccerinnae tercatat dalam sejarah sebagai ksatria yang tidak mengenal tunduk pada kolonialisme Belanda. Aras Tammauni masih memiliki garis keturunan bangsawan, hal itu dibuktikan dengan panggilan Uwe’ yang digunakan masyarakat terhadap Aras Tammauni.

Satatus sosial yang melekat pada diri Aras Tammauni dalam logika Bourdieu disebut modal simbolik. Modal simbolik segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk (Mohamad Adib,2012), berperan memapankan relasi-relasi kuasa dalam system dan struktur masyarakat. melihat kebiasaan masyarakat Mamuju Tengah masih terbiasa menggunakan kata Uwe’ Aras (sapaan kepada Aras Tammauni) menandakan masih kuatnya peran simbolik Uwe’ dalam mempengaruhi sikap masyarakat Mamuju Tengah.

Masyarakat menilai Aras Tammauni sebagai pribadi pewaris *Pue Ballung* *Gala’gar Pitu Mamuju* (tujuh orang pemangku adat mamuju). Watak masyarakat asli memuju tengah yang masih kental dengan struktur sosial kebangsawanan, ini menjadi sebuah jalan yang tidak perlu bagi Aras Tammauni susah paya membentuknya untuk kepentingan politik.

dipertegas dengan garis keturunan Aras Tammauni yang memiliki histori kepahlawanan dan bangsawan, hal ini akan menjadi seperangkat disposisi bagi masyarakat untuk menetapkan pilihan politiknya. Penulis melihat fenomena ini sebagai salah satu faktor penyokong perilaku politik masyarakat dalam meberikan dukungan kepada Aras Tammauni pada pilkada tahun 2015.

***d. Modal Ekonomi***

Modal dalam pandangan Bourdeu sangatlah luas karena mancakup; modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal sombolik digunakan untuk merebut dan memepertahankan perbedaan dan dominasi. Modal tersebut dimiliki oleh setip orang untuk mempertahankan diri di arena. Kapital yang dihimpun menjadi instrument penunjang eksistensi sosial individu. Bagaimana individu dapat bertahan pada posisi sosialnya sangat erat kaitannya dengan kapital yang ia miliki. Modal juga dipandang sebagai basis dominasi walaupun tidak selalu demikian, (Muhaimin Zulhair, 2018).

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang (Haryatmoko, 2003). Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar atau dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi sangat fleksibel karena mudah digunakan atau ditransformasikan ke dalam modal-modal lain.

Modal ekonomi yang dimaksud Bourdieu tidak seperti janji kampanye ingin memajukan ekonomi masyarakat. yang dimaksud modal ekonomi oleh Bourdieu yakni riil kepemilikan seseorang terhadap kekayaan materil. Modal ekonomi tersebut membantu pemiliknya untuk merebut, mempertahankan dan menambah modal yang lain.

Terbentuknya dukungan signifikan di pilkada Mamuju Tengah juga dipengaruhi oleh aspek modal, Kepemilikan modal ekonomi Aras Tammauni terkenal mengungguli banyak politis di Sulawesi Barat, ia dikenal sebagai tuan tanah, bos minyak karena memiliki beberapa SPBU dan PT. Amalia Aras yang bergerak dibidang jual beli minyak mentah kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit ratusan hektar ia miliki.

Modal ekonomi yang Aras Tammauni miliki banyak memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat, seperti masyarakat Mamuju Tengah banyak yang mencari nafkah dari perusahaan dan kebun kelapa sawit yang ia miliki, sengketa tanah yang biasa timbul di masyarakat, mudah ia selesaikan dengan kekuatan ekonomi.

Harta kekayaan Aras Tammauni yang sering disumbangkan untuk kegiatan sosial, membantu masyarakat dalam hal kebutuhan perimer, oleh masyarakat menilai itu sebagai sebuah bentuk tindakan moral. Kepemilikan modal ekonomi Aras Tammauni bertransformasi menjadi sebuah kelayakan moral dalam persepsi masyarakat. ini yang dimaksud oleh Bourdieu bahwa modal ekonomi sangat fleksibel, dapat merebut banyak keuntungan di arena sosial. misalnya keuntungan politik yang diperoleh Aras Tammauni dari pengoperasian modal yang ia miliki.

**Table.1. pemilih dan penggunaan hak pilih pilkada Mamuju Tengah 2015**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Pemilih | 46.890 | 43.856 | 90.775 |
| Penggunaan hak pilih | 43.069 | 39.879 | 83.669 |
| Partisipasi | 91.85% | 90,93% | 92,17% |

(sumber KPU.pilkada2015.kpu.go.id)

Dari data tersebut menggambarkan antusiasme pemilih dalam menggunakan hak pilihnya pada pilkada Mamuju Tengah tahun 2015. Jumhlah penggunaan hak pilih yang signifikan tersebut tentu merupakan dampak dari ketertarikan masyarakat terhadap tokoh yang akan dipilihnya. Dan peraih suara terbanyak 97,69% yakni Aras Tammauni, artinya penggunaan hak pilih yang maksimal oleh masyarakat lantaran melihat sosok Aras Tammauni. Fenomena tersebut merupakan bukti konkrit modal ekonomi Aras Tammauni bertransformasi menjadi keuntungan politik.

**PENUTUP**

masyarakat memberi dukungan kepada Aras Tammauni sebagai bentuk balas budi atas jasa-jasa Aras Tammauni, terutama masyarakat transmigran mamuju tengah, dari pertama kali menginjakkan kaki di Mamuju Tengah masyarakat transmigran mendapat banyak bantuan dari Aras Tammauni berupa kebutuhan ekonomi dan jaminan keamanan. Aspek lainnya adalah ide-ide lama (konservatif) masyarkat Asli Mamuju Tengah terhadap status bangsawan yang melekat pada Aras Tammauni, masyarakat asli percaya pada Aras Tammauni sebagai pewaris jiwa kepahlawanan yang diturunkan dari ayahnya Tammauni dan kakeknya Daen na Maccerinnai. Selain memiliki status bangsawan, Aras Tammauni juga dikenal oleh masyarakat sebagai pribadi yang murah senyum dan humoris, masyarakat tidak pernah sungkan untuk komunikasi atau meminta pertolongan terhadap Aras Tammauni, dengan kepribadian murah senyum dan humoris seperti itu dapat mengubah hubungan emosional masyarakat dengan Aras Tammauni yang mestinya sungkan karena status bangsawan menjadi lebih akrab. Yang terakhir modal ekonomi yang Aras Tammauni miliki banyak disumbangkan ke kegiatan-kegiatan sosial dan membantu kebutuhan hidup masyarakat, modal ekonomi bertranmisi menjadi kelayakan moral bagi Aras Tammauni karena masyarakat menganggap perbuatan demikian adalah cerminan orang dermawan dan berahlak. Masyarakat menganggap Aras Tammauni sebagai sosok yang paling layak memimpin masyarakat Mamuju tengah, karena sifat kedermawanan yang ia miliki. Penilaian masyarakat tersebut terbentuk dari tindakan-tindakan sosial Aras Tammauni yang sering membantu masayarakat dalam hal kebutuhan hidup. ia juga dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh yang mampu merangkul semua kelompok etnis di Mamuju Tengah

**DAFTAR PU STAKA**

Adib. M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. BioKultur, Vol.1 No. 2

Bourdieu.P. (2015).*Arena produksi kultural: sebuah kajian sosiologi budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Budiarjo. M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia

Craib, I. (1986).*Teori-teori sosial modern*. Jakarta: CV Rajawali

Crotty. W. & Katz. S. R (2015). *Handbook Partai Politik.* Bandung: Nusamedia

Freud. S. (2009). *Pengantar Ilmu Psikoana*lisis. Yogyakarat: Pustaka Pelajar

Goodman. R. G. (2010).*Teori Sosiologi: Dari teori sosialogi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Goleman. D. (2002). *Working With Emotonal Intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. Dalam Basis No 11-12

Heywood. A. (2014). *Politi*k. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hidayat. R. (2018*). Analisis Tipe Kepemimpinan Aras Tammauni di Kabupaten Mamuju tengah.* JAKPP Vol 4 No 1

Jenkins. R. (2016).*Membaca pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Jones, P. (2016).*Pengantar teori-teori sosial. Jakarta*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Maleong. L. J. (2004).*Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosda karya

Milles. H. M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP

Ningtyas. E (2015).*Pierre Bourdieu, Languange and Symbolic Power*. Jurnal Poetika, Vol. III No. 2

Schumpeter, J. A. (2010). *Capitalism, socialism and democracy*. routledge.

Zulhair. M. Bourdieu dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi, Filsafat. Jurnal Transformasi Global. Vol III No. 2 hlm. 31